

MEMADU METODE PENELITIAN Kualitatif dan Kuantitatif

Marwan Mahmudi¹

Judul Buku : Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif
Penulis : Julia Brannen
Alih Bahasa : H. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Safe'i, Noerhaidi AH
Cetakan : Kedua, April 1999
Penerbit : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) Glagah UH IV/343 Yogyakarta 55164
Tebal : xiv+226 hlm

Konsekuensi penggunaan suatu metode penelitian dalam rangka memecahkan suatu masalah penelitian tidak bisa lepas dari paradigma atau dari mana peneliti melihatnya dan subyek penelitiannya. Bisakah kita menebang pohon kelapa dengan sebilah pisau dapur? Dengan sederhana kita menjawab 'bisa'. Padahal kita harus memahami apa paradigma kita dan subyek penelitian kita tentang pohon kelapa dan alat potongnya yang tepat. Ada cara yang bisa lebih tepat guna, misalnya dengan gergaji mesin. Dengan pisau dapur, kita bisa saja melakukannya dan menempuh jalan berliku-liku, atau kita menggabungkan keduanya agar lebih membawa hasil yang sempurna.

Ilustrasi ini tentu tidak bisa dianalogikan ke dalam konteks metode penelitian sosial. Analog yang *debatabel*. Betapa banyaknya varian, turunan, ataupun *fam*-nya yang terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Peneliti dalam melihat sesuatu permasalahan penelitian setidaknya tidaknya mengacu pada ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi. Dengan acuan tersebut, bisakah kita mengawinkannya? Atau masing-masing peneliti sebaiknya mantap saja pada paradigmanya. Julia Brannen dalam buku ini mengajak kita bahwa adalah bijaksana untuk menghindarkan dari dari tendensi-tendensi sektarian dan purist yang berkaitan dengan disiplin, perspektif teoretis ataupun metode (h.3).

¹ Dosen pada Fakultas Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta.

Memadukan metode penelitian merupakan pilihan yang menggugah para peneliti masyarakat, dosen maupun mahasiswa. Deddy Mulyana (2001:xiv) menggugah kita dengan mengatakan bahwa sering muncul komentar-komentar yang tidak produktif seperti, “Metode kualitatif itu tidak ilmiah,” atau “Metode kuantitatif kering dan membosankan.” Dilanjutkannya bahwa sebenarnya betapa rumit, cair dan berlapis-lapisnya realitas sosial sehingga setiap teori dan setiap metode atau teknik penelitian yang digunakan untuk menjangkau realitas sosial sah-sah saja, sejauh teori, metode dan teknik penelitian tersebut bermanfaat. Dengan kata lain, sebenarnya tidak ada satu teori, metode atau teknik penelitian pun yang mampu menangkap hakikat realitas sosial secara utuh.

Fokus buku ini lebih terletak pada metode penelitian yang dipadukan di mana celah perbedaan dalam paradigma cukup tipis. Tataran epistemologi memungkinkan untuk perpaduan itu dan juga penggunaan *middle range theory* (h. 9). Bagaimana dengan tataran ontologi dan aksiologi? Kedua, pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap obyek atau realitas sosial penelitiannya. Dalam ilmu sosial, suatu obyek atau realitas sosial penelitian adalah *human being*. Yang pertama memandang bahwa manusia adalah tak ubahnya seperti benda (a thing). Kebenaran empiriknya bersifat sensual yang sebenarnya telah mendegradasi harkat manusianya manusia (Muhadjir, 1992). Perspektif ini mengadopsi obyek penelitian dalam ilmu eksakta atau ilmu alam yang disebut sebagai perspektif positivistik (h.140). Ibarat satu ditambah satu sama dengan dua atau banyak manusia dapat diwakili segelintir manusia. Sedangkan yang kedua memandang manusia tidak cukup pada wujud luarnya saja (sama seperti benda). Manusia memiliki pikiran, perasaan, naluri, maupun pandangannya sendiri. Kepemilikan manusia ini tidak tampak dari luar. Untuk menggalinya agar muncul, memerlukan metode dengan pendekatan yang berbeda, yaitu metode kualitatif. Jadi esensinya, tampaknya akan, tetap terpisah seperti air dan minyak yang sulit bercampur.

Julia Brannen meminjam klasifikasi Alan Bryman dalam memadukan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu : (a) Logika ‘triangulasi’, (b) Penelitian kualitatif sebagai fasilitator atau membantu penelitian kuantitatif, (c) Penelitian kuantitatif sebagai fasilitator atau membantu penelitian kualitatif, (d) Penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif diberikan tekanan yang setara untuk memberikan gambaran umum, (e) Struktur dan proses, (f) Perspektif peneliti dan perspektif subyek, (g) Masalah kegeneralisasian, (h) Penelitian kualitatif dapat membantu interpretasi hubungan antara ubahan-ubahan (variabel), (i) Hubungan antara tingkat ‘makro’ dan ‘mikro’, (j) Tahap-tahap dalam proses penelitian, (k) Cangkakan (h.37 dan 84).

Contoh penelitian yang diungkapkan dalam buku ini berkaitan dengan penelitian tentang kebijakan sosial. Kajian ulang tentang struktur penelitian yang dilakukan, para peneliti mencatat bahwa tidak satupun penelitian dilakukan secara eksklusif memakai satu pendekatan tanpa pendekatan yang lain. Strategi mereka adalah menerapkan teori-teori tingkat menengah (*middle range*) kepada masalah-masalah penelitian mereka, sebuah proses yang diarahkan kepada desain-desain penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pilihan mereka terhadap penggabungan metode penelitian didasarkan pada faktor intrinsik dan ekstrinsik penelitiannya (h.5). Misalnya satu sisi menerapkan syarat bagi jenis data statistik sementara itu pada sisi lain diperlukan metode yang tepat bagi studi tentang masalah yang sensitif, seperti menanyai orang tua tentang problem perilaku anak-anak mereka yang mengalami hambatan secara mental (h.6).

Julia Brannen mengungkapkan istilah Denzen yang luas digunakan, yaitu metode “triangulasi” (h.20). Metode triangulasi bisa terjadi antar metode maupun di dalam metode itu sendiri. Pendekatan “dalam metode” mencakup metode yang sama yang digunakan pada kesempatan-kesempatan yang berbeda, sementara “antar metode” berarti pemakaian metode yang berbeda dalam kaitan dengan obyek studi yang sama maupun masalah yang substantif. Menurut Julia Brannen para pendukung integrasi metode berasumsi bahwa triangulasi menawarkan kesempatan untuk meningkatkan “kesahihan internal” data (h.25), yang terpenting dalam integrasi metode adalah tetap pada penyesuaian metode yang digunakan dengan masalah-masalah yang diteliti, bukan sebaliknya. Setidak-tidaknya, pendekatan multi metode menuntut bahwa peneliti menspesifikasi, setepat mungkin, tujuan-tujuan khusus masing-masing metode, sifat data yang ingin diperoleh dan bagaimana data dikaitkan dengan teori (h.28).

Lalu bagaimanakah dengan cabang ilmu sosial lainnya, misalnya ilmu komunikasi? Ilmu komunikasi memiliki unsur, yaitu komunikator, isi pernyataan, komunikan, media, dan umpan balik. Dalam ilmu komunikasi, pengertian sederhananya adalah terjadinya proses interaksi antara unsur komunikator yang menyampaikan isi pernyataan dengan komunikan yang menyampaikan umpan balik. Bila menggunakan media disebut *mediated communication*, sedangkan tanpa media disebut *unmediated communication*. Dalam proses interaksi ini tentu menimbulkan efek atau dampak. Salah satu anggapan dasar yang terkenal dalam suatu penelitian komunikasi bahwa komponen-komponen komunikasi menimbulkan efek pada diri komunikan (Rakhmat, 1989). Misalnya efek komunikasi dalam iklan seperti munculnya *respon* sebagai reaksi “asosiasi” jalan pikiran calon pembeli terhadap merek (Kasali, 1992:14).

Dalam tradisi penelitian di bidang ilmu komunikasi, sejalan dengan perkembangan teknologi media massa tahun 60-an, terkenal adanya dua

mazhab atau aliran yaitu mazhab Frankfurt di Jerman dan mazhab Chicago di Amerika Serikat. Kedua mazhab ini memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang ilmu komunikasi, khususnya peranan media massa dan efek komunikasi massa dalam realitas sosial. Dalam mazhab Frankfurt, penelitiannya disebut penelitian kritik (*critical research*), sementara mazhab Chicago menitikberatkan pada penelitian empirik yang kuantitatif (Effendy, 1993). Kedua mazhab ini tampaknya bersikukuh pada pemikirannya masing-masing.

Contoh realitas sosial yang sering muncul di media massa adalah wacana tentang efek film. Jalaluddin Rakhmat (1989) memberi contoh asumsi bahwa menonton film akan memberi pengaruh pada perilaku; film kekerasan akan melahirkan kekerasan pula. Menurut saya bila kita akan membuktikan asumsi tersebut dengan penelitian, maka penggunaan metode tidak cukup hanya dengan pendekatan kuantitatif. Misalnya hanya menyajikan data statistik tentang jumlah korban kekerasan akibat pelaku kekerasan yang baru saja menonton film kekerasan. Selanjutnya ditarik kesimpulan bahwa menonton film kekerasan menyebabkan seseorang melakukan kekerasan pula. Sementara di sisi lain, masih memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang "bersifat sensitif" yang tidak hanya ditanyakan ke pelaku tetapi juga ke pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaku, seperti problem perilaku seseorang, lingkungan sosial dan ekonomi, komunikasi dalam keluarga, dan sebagainya. Pertanyaan penelitian seperti ini memerlukan metode yang tepat dalam menggali jawabannya, yaitu dengan metode kualitatif. Jadi penggabungan metode dalam menjawab persoalan penelitian seperti ini bisa dilakukan. Dengan harapan hasilnya akan menampilkan realitas sosial yang lebih utuh.

Kehadiran buku Julia Brannen ini dapat menambah koleksi buku bagi peminat metode penelitian, khususnya wawasan tentang kenyataan bahwa dalam meneropong realitas obyek atau realitas sosial tidak cukup dengan satu mata terbuka saja. Contoh penelitian yang ditampilkan buku ini memang menggambarkan kebijakan sosial di Inggris saja. Julia Brannen adalah peneliti senior di Universitas London. Adalah wajar dilakukan oleh peneliti dengan menungkapkan contoh yang berhubungan dengan *homebase*-nya.

Meskipun begitu, buku ini tetap menarik untuk dibaca dan dipahami. Apalagi Julia Brannen menyusun buku ini dengan diawali pemikiran-pemikiran tentang penggabungan dua metode kuantitatif dan kualitatif pada Bagian Satu dan contoh-contoh terapan pada Bagian Dua. Setidak-tidaknya dengan buku ini dapat membantu kita mempraktekkan penelitian dengan menggunakan integrasi metode. Selain itu pengalihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam buku ini juga mudah dipahami dan menurut penulis setiap kalimat mengarah pada maksud Julia Brannen yang menulisnya.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana, 1993, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Kasali, Rhenald, 1992, *Manajemen Periklanan, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Muhadjir, Noeng, 1992, Cetakan IV, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realisme Metaphisik*, Rake Sarasin PO BOX 83, Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalauddin, 1989, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remadja Karya CV, Bandung.